

Penanaman Karakter Gotong Royong Melalui Tema Kewirausahaan dan Kearifan Lokal pada P5 Kurikulum Merdeka

Laily MKM¹, Ali Usman², Nurul Hidayati³

¹ Universitas Muhammadiyah Jember; lailymaghfiro9@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Jember; aliusman@unmuhjember.ac.id

³ SMAN 1 Bondowoso; nurulhidayati60@guru.sma.belajar.id

Abstrak: SMAN 1 Bondowoso telah menjalankan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan 2 tema, yakni kewirausahaan dan kearifan lokal pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Kegiatan P5 ini meningkatkan karakter gotong royong, saling tolong menolong, berempati, dan solidaritas diantara peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, dalam analisis data peneliti menggunakan tiga tahap yaitu, proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian Penanaman Karakter Gotong Royong Melalui Tema Kewirausahaan Dan Kearifan Lokal Pada P5 Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa 1) proses penanaman karakter gotong royong pada kegiatan P5 diawali dengan asesmen diagnostik, pengenalan, kontekstualisasi, aksi nyata, refleksi-tindak lanjut dan perayaan belajar. 2) Strategi yang dikembangkan guru dalam perayaan belajar yakni membuat kegiatan Bazaar Makanan pada tema kewirausahaan, serta kegiatan Pementasan Budaya Lokal yang ada di Kabupaten Bondowoso pada tema kearifan lokal.

Kata Kunci: kewirausahaan, kearifan lokal, P5, gotong royong

DOI: <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i3.86>

*Correspondence: Laily MKM

Email: lailymaghfiro9@gmail.com

Received: 11-01-2024

Accepted: 21-02-2024

Published: 24-03-2024



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: SMAN 1 Bondowoso has carried out the Strengthening Student Pancasila Profile Project (P5) with two themes, namely entrepreneurship and local wisdom, in the second semester of the 2022/2023 academic year. The P5 activities enhance the characters of mutual cooperation, mutual assistance, empathy, and solidarity among students. This research uses a qualitative descriptive approach. Data collection methods include observation, interviews, and documentation. The data analysis consists of three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research on Instilling Mutual Cooperation Character Through Entrepreneurship and Local Wisdom Themes in the Independent Curriculum P5 show that 1) the process of instilling the character of mutual cooperation in P5 activities begins with diagnostic assessment, introduction, contextualization, real action, reflection-follow-up, and learning celebration. 2) The strategies developed by teachers in the learning celebration include organizing a Food Bazaar activity on the entrepreneurship theme and a Local Cultural Performance activity featuring cultural aspects of Bondowoso Regency on the local wisdom theme.

Keywords: entrepreneurship, local wisdom, P5, mutual cooperation

Pendahuluan

Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi pada abad 21 membawa perubahan pada segala bidang kehidupan manusia (Yulita, 2018). Terutama pada penggunaan gadget dan internet. Penggunaan gadget telah menjadi kebutuhan primer manusia saat ini, tidak terkecuali para remaja tingkat sekolah menengah atas (Nursyifa, 2018). Kecanggihan berbagai macam fitur yang ada di gadget seperti aplikasi media sosial Instagram, tiktok, facebook, twitter dan lain sebagainya membuat mereka terlena dan mengabaikan lingkungan sekitar (Subarkah, 2019)

Kecanduan gadget berpengaruh terhadap psikis dan fisik seseorang. Bahkan dapat merubah pola pikir, sifat dan kebiasaan tingkah laku seseorang (Nursyifa, 2018). Secara fisik, orang yang kecanduan gadget dapat mengalami gangguan kesehatan mata dan lain sebagainya. Sedangkan secara psikis atau kejiwaan, kecanduan gadget membuat seseorang cenderung cuek dengan lingkungan sekitar hingga kesulitan untuk berinteraksi dan membangun komunikasi yang baik dengan orang lain. Terlalu sering bermain gadget membuat peserta didik kurang fokus dalam belajar, karena waktu luangnya tersita untuk bermain game. Sehingga berdampak buruk pada hasil belajarnya.

Jika sikap ini dibiarkan berlarut-larut, akan berpengaruh buruk terhadap masa depannya nanti, terutama ketika sudah memasuki dunia kerja. Karena dia kehilangan kemampuan untuk berkolaborasi bersama orang lain. Padahal dunia kerja menuntut seseorang mampu berkolaborasi dengan tim secara profesional guna mencapai tujuan bersama (Redhana, 2015, Zubaidah, 2016). Jadi, kemampuan berinteraksi terutama berkolaborasi atau bergotong royong adalah salah satu karakter penting yang harus ditanamkan dan dimiliki oleh peserta didik. Karena melalui karakter ini juga peserta didik akan belajar saling menghargai, peka terhadap lingkungan sekitar, serta mampu mengendalikan ego dan emosi (Tama, 2018; Kusumadewi, 2018).

Peserta didik perlu diberikan pembelajaran yang tidak hanya untuk mendapatkan pengetahuan umum saja, namun juga mampu mengasah kepekaan dan keterampilan bergotongroyongnya (Andayani, 2018). Karena keterampilan ini telah ditetapkan menjadi satu dari empat kecakapan abad 21 yang harus dimiliki oleh peserta didik (Dirjen Dikdasmen Kemendikbud, 2017). Selain itu diperkuat dengan kebijakan pemerintah tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan tidak terlepas dari nilai karakter, fisik dan mental pelajar yang kelak akan menjadi bagian dari warga negara. (Wahyudi & Ummah, 2022).

Pelatihan dan penguatan karakter gotong royong peserta didik dapat diwujudkan melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5 yang terintegrasi dalam kurikulum Merdeka. P5 adalah upaya untuk mewujudkan peserta didik berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila atau disebut juga dengan Profil Pelajar Pancasila (Agussalim, 2021; Kusdarini, 2020; Nor, 2022; Prameswari, 2021; Prasetyo, 1994; Siregar, 2019; Sri Windari, 2021). Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu beriman

dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Hadi et al, 2022; (Koopman, 2021; Lukiyanto, 2020; Suwignyo, 2019; Tarigan, 2021; Winardi, 2020)).

Program P5 dilaksanakan melalui program kegiatan kokurikuler sekolah. Yaitu kegiatan pembelajaran yang melibatkan lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya (Shalikhah, 2022). Program kokurikuler biasanya dirancang untuk mendukung program intrakurikuler, yaitu berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi umum seperti kolaborasi, penyelesaian masalah, kepekaan lingkungan, dan kemandirian dalam menjalani proses pembelajaran. Sehingga sangat berpotensi untuk menguatkan karakter dan kompetensi yang termuat dalam Profil Pelajar Pancasila. Program kokurikuler biasanya tidak seformal kegiatan intrakurikuler dan tidak ada jadwal kegiatan yang terstruktur ketat (Irawati dkk, 2022). Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan P5 adalah pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*), yang berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek dalam program intrakurikuler di dalam kelas. (Hadi dkk, 2022).

Tema kegiatan pada P5 beranekaragam dan berubah-ubah setiap tahun, karena disesuaikan dengan isu-isu permasalahan terkini yang sedang terjadi di masyarakat. Kemendikbud-Dikti pada tahun ajaran 2021/2022 mengembangkan tujuh tema berdasarkan pada isu-isu prioritas dalam peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035. Tema –tema utama proyek penguatan profi pelajar Pancasila yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan adalah sebagai berikut: kearifan lokal, bhineka tunggal ika, gaya hidup berkelanjutan, kewirausahaan, bangunlah jiwa raganya, suara demokrasi, berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI (Paranita, 2023).

Penelitian ini berfokus pada penanaman dan upaya peningkatan karakter gotong royong pada peserta didik. Penelitian Kharisma dkk (2023) menyebutkan bahwa kegiatan P5 dapat menumbuhkan karakter gotong royong dan mencerminkan nilai gotong royong. Kegiatan proyek membuat peserta didik dan guru saling bekerja sama, berkolaborasi, peduli dan berbagi. Itu karena pelajar harus membentuk kelompok-kelompok kecil untuk saling bekerjasama dan berkonsultasi kepada guru dalam proses pengerjaan proyek.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Aries, AM (2022) menghasilkan kesimpulan jika proyek Market Day pada tema kewirausahaan dapat meningkatkan karakter gotong royong. Hal itu dilihat dari observasi sikap yang menunjukkan diantara peserta didik terjadi sikap saling menolong yang semakin tampak, saling menghargai pendapat dalam diskusi, rasa kepedulian yang tinggi, rasa setia kawan semakin solid, serta mereka mampu bekerja sama antarteman dengan baik. Cara lain untuk meningkatkan karakter gotong royong yakni melalui cara *service learning* atau kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Alfi dkk (2023) kepada santriwan santriwati TPQ Mambaul Huda, Kedawung, Blitar. Bentuk implementasi dari *service learning* sosialisasi karakter gotong royong adalah permainan tradisional yang dilakukan secara berkelompok yaitu gobak sodor, balap karung dan bangkiak batok. Karakter gotong royong nampak pada saat para santri senang bekerja sama dan mengunggulkan *teamwork* untuk dapat memenangkan lomba.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 1 Bondowoso dapat dikatakan berjalan dengan lancar dan baik. Program tersebut didampingi oleh kepala sekolah dan guru. Peran guru tidak hanya sebagai pembimbing dalam mengoperasikan jalannya kegiatan, akan tetapi juga sebagai agen yang mendukung untuk menanamkan nilai karakter baik kepada peserta didik. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti hendak mengkaji tentang cara, proses pelaksanaan dan strategi penanaman karakter gotong royong melalui tema kewirausahaan dan kearifan lokal pada P5 Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Bondowoso.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Bondowoso, Kab. Bondowoso. Peneliti melakukan observasi pada saat kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila sedang dilaksanakan yaitu tema kedua kewirausahaan dan tema ketiga kearifan lokal pada kelas X semester 2 tahun ajaran 2022/2023. Sumber data pada penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penanaman karakter gotong royong pada tema 2 dan 3. Pelaksanaan P5 dengan dua tema dilaksanakan selama tiga bulan, sejak Januari 2023 hingga Maret 2023. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi (Abidin et al., 2020). Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan analisis data Miles dan Huberman. Data yang telah ditemukan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian di analisis dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Arif et al., 2021).

Hasil dan Pembahasan

Sekolah merupakan tempat yang berlangsung situasi sosial dimana peserta didik akan belajar dan saling berinteraksi dengan peserta didik lainnya maupun anggota sekolah lainnya (Syafira dkk, 2022). Dengan demikian, sekolah menjadi tempat peserta didik untuk mengasah dan membiasakan karakter gotong royong. Meski demikian, penanaman dan pembiasaan karakter gotong royong tidak hanya menjadi tugas guru dan warga sekolah saja, namun juga tugas kedua orang tua dan keluarga di rumah. Karena salah satu indikator dari keberhasilan sekolah dalam penguatan karakter yakni terlibatnya peran orang tua di rumah (Purnawanto, 2011). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fitria (2017) yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter akan tercapai apabila terjadi kerjasama yang baik antara sekolah dengan keluarga peserta didik di rumah. Konsep ini juga selaras dengan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara yang berpendapat bahwa dalam proses internalisasi karakter baik kepada peserta didik, perlu diterapkan prinsip “ngerti, ngroso, lan nglakoni”, yaitu memahami, merasakan, dan melakukan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya teratur yang secara berkelanjutan agar karakter individu yang meliputi pikiran, perasaan, dan tingkah lakunya sesuai dengan norma-norma sosial (Kharisma dkk, 2023).

SMAN 1 Bondowoso berhasil melaksanakan 3 tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada satu fase yaitu fase E atau kelas X. Tema yang dipilih yaitu tema 1 Bhinneka Tunggal Ika, tema 2 Kewirausahaan, dan tema 3 Kearifan Lokal. Namun, disini peneliti hanya bisa melakukan observasi pada pelaksanaan P5 tema kedua dan ketiga, karena sesuai dengan jadwal PPL 1 dan 2. Kedua tema dilaksanakan dengan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan bentuk kegiatan kokurikuler, yaitu tidak terpaku pada satu mata pelajaran tetapi lintas pelajaran. Hal ini karena memang tujuan dari kegiatan P5 adalah membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Tahapan-tahapan proses implementasi yang dilaksanakan pada kedua tema diatas meliputi asesmen diagnostik, pengenalan, kontekstualisasi, aksi nyata, refleksi tindak lanjut dan perayaan belajar.

Tahapan implementasi proyek P5 tema kewirausahaan dimulai dengan tahapan pertama yakni melakukan asesmen diagnostik untuk mendapatkan latar belakang peserta didik, potensi kewirausahaan, dan kognitif peserta didik terkait aspek yang akan didiferensiasikan pada proses pembelajaran. tahap selanjutnya yaitu pengenalan, peserta didik mendapatkan materi terkait kewirausahaan, Materi ini menjabarkan macam-macam wirausaha, kemudian dikaitkan dengan bahan baku apa saja yang melimpah di lingkungan sekitar tempat tinggal peserta didik. Peserta didik diajak berfikir untuk menaikkan nilai jual suatu komoditas. Misalnya mengolah buah pisang menjadi camilan nuget pisang yang memiliki daya jual.

Peserta didik pada tahap pengenalan juga diarahkan untuk berkelompok dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Setiap kelompok diminta untuk menentukan suatu usaha makanan atau minuman, kemudian melakukan analisis SWOT terhadap usaha tersebut. Setelah melakukan analisis, kelompok memperbaiki apa yang menjadi kekurangan dan mempertahankan kelebihan dari rancangan usaha masing-masing. Tahapan yang ketiga yaitu kontekstualisasi, disini peserta didik diminta untuk mempresentasikan ide rancangan usaha yang sudah dibuat untuk diberikan saran dan kritik dari kelompok yang lain. Selanjutnya dengan memperhatikan saran dan kritik yang diberikan pada presentasi, setiap kelompok wajib membuat desain kemasan dan gambaran dari wujud makanan/minuman yang dijual. Pada tahapan aksi nyata, kelompok diminta untuk membuat pamflet tentang produk yang mereka jual dan dipromosikan melalui media sosial kepada para kakak tingkat. Karena setiap kelompok akan membuat produk dan dijual di acara Bazaar Makanan sebagai perayaan belajar yang dilaksanakan pada 24 Februari 2023.

Berikut disajikan gambar tentang proses pelaksanaan



Gambar 1. Pendampingan pelaksanaan P5 pada tahap aksi nyata, pembuatan rancangan usaha dalam bentuk proposal



Gambar 2. Pendampingan pelaksanaan P5 tema kewirausahaan pada tahap Perayaan Belajar yaitu kegiatan Bazaar Makanan



Gambar 1. Kunjungan Kepala Sekolah ke salah stan Bazaar Makanan

Penanaman karakter gotong royong kedua yakni pada tema ketiga kearifan lokal. Pada pelaksanaan P5 tema ketiga ini sama tahapannya seperti pada tema kedua. Perbedaannya terletak dari alokasi waktu yang digunakan. Dimana tema kewirausahaan dilaksanakan secara blok harian, yakni pada setiap jam terakhir di hari Selasa Rabu dan Kamis. Tema kearifan lokal dilaksanakan secara blok mingguan, yaitu selama tiga minggu pada bulan Maret 2023 dengan perayaan belajar dilaksanakan pada 13 sampai 16 Maret 2023.

Sekolah melalui asesmen diagnostik menetapkan materi kearifan lokal yang akan digunakan adalah budaya-budaya khas Bondowoso terkait selamatan-selamatan yang ada di Kabupaten Bondowoso terkhusus dalam kegiatan membentuk keluarga dan bermasyarakat. Ini dipilih sebagai bentuk upaya sekolah untuk memperkenalkan kebiasaan yang ada pada warga Bondowoso, sehingga kelak peserta didik kelas X tidak kaget dan mampu bersosialisasi dengan baik dengan Masyarakat sekitar.

Kebudayaan yang dipilih oleh sekolah yakni prosesi lamaran, prosesi pernikahan, selamatan kehamilan 7 bulan, selamatan turun tanah atau tedak siten, dan terakhir selamatan bersih desa. Kelima budaya lokal tersebut kemudian diundikan kepada lima kelas X agar pembagian dirasakan secara adil oleh seluruh kelas X. Selanjutnya pada tahap pengenalan, semua kelas diberikan materi sesuai dengan hasil pengundian. Setiap kelas akan mengobservasi budaya yang ada di lingkungan rumahnya masing-masing sebagai kegiatan pada tahap kontekstualisasi. Kemudian setiap kelompok membuat naskah pertunjukan budaya dan berlatih mempraktikkannya sebagai bentuk aksi nyata. Perayaan belajar dilakukan dengan pementasan budaya kearifan lokal oleh setiap kelas.

Berikut disajikan gambar pelaksanaan



Gambar. 4 Pertunjukan budaya lokal selamatan kandungan 7 bulanan



Gambar. 5 Pertunjukan budaya lokal prosesi pernikahan dengan adat Bondowoso

Peningkatan gotong royong dapat dilihat dari elemen kunci bergotong royong yaitu kolaborasi, peduli, dan berbagi. Kemampuan bergotong royong adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah, ringan, dan selesai tepat pada waktunya. Kemampuan ini didasari dari sifat adil, hormat pada sesama, bertanggung jawab, peduli, welas asih, dan murah hati (Irawati dkk, 2022). Kemampuan bergotong royong juga

berasaskan demokrasi Pancasila. Karena peserta didik akan melakukan kolaborasi dengan peserta didik lainnya guna mencapai tujuan bersama yang pada akhirnya membawa pada kebahagiaan dan kesejahteraan bersama. Peserta didik juga akan menyadari bahwa keberhasilan yang dia peroleh tidak dapat dicapai tanpa peran orang lain.

Pada penelitian ini, peneliti melihat aspek sikap kunci dari bergotong royong selama proses pelaksanaan P5 pada tema 2 dan 3. Yaitu sikap peduli, kolaborasi, dan berbagi. Pelaksanaan bazaar makanan dikerjakan dengan membentuk kelompok kecil, dimana ada 4-5 kelompok di setiap kelas X. Penentuan anggota kelompok juga dibentuk oleh para peserta didik sendiri, dimana mereka pasti akan memilih teman yang selama ini sudah akrab. Seperti teman dari alumni SMP yang sama, sehingga sudah nampak jelas sikap peduli, berbagi dan berkolaborasi pada prosesnya. Sementara untuk pembentukan kelompok pada pelaksanaan tema karifan lokal, Bapak/Ibu Guru wali kelas yang membagi peran kepada peserta didik. Sebagai contoh, kelas X-2 mendapatkan undian untuk menampilkan budaya selamatan kandung 7 bulanan. Maka penentuan siapa-siapa yang menjadi pemeran ibu hamil, suami, pak kyai, ibu nyai dan sebagainya dilakukan oleh wali kelas. Pada proses ini, peserta didik belajar untuk berkolaborasi, berbagi dan peduli dengan semua anggota kelas, tanpa membedakan-bedakan. Semua anggota kelas harus kompak untuk berkolaborasi agar pementasan pertunjukan berjalan dengan lancar.

Dua pelaksanaan P5 tema 2 dan 3 mengundang para orang tua untuk hadir dan menyaksikan. Hasil pengamatan peneliti, kedua pelaksanaan P5 mendapatkan respon yang positif dari para orang tua. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran dan pemberian sambutan dari wakil para orang tua peserta didik kelas X di setiap perayaan belajar, baik Bazaar Makanan maupun Pementasan Budaya Lokal. Hal ini mengindikasikan bahwa usaha penanaman karakter gotong royong kepada peserta didik berhasil seperti yang dijelaskan pada pendahuluan di atas. Refleksi dan tindak lanjut dilakukan di setiap akhir perayaan belajar. Orang tua juga diminta untuk memberikan saran dan kritik melalui kertas yang sudah disediakan oleh panitia acara.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian tentang penanaman karakter gotong royong pada kegiatan P5 Kurikulum Merdeka, adalah 1) pelaksanaan P5 diawali dengan asesmen diagnostik, pengenalan, kontekstualisasi, aksi nyata, refleksi-tindak lanjut dan perayaan belajar. 2) Strategi yang dikembangkan guru dalam perayaan belajar yakni membuat kegiatan Bazaar Makanan pada tema kewirausahaan, serta kegiatan Pementasan Budaya Lokal Pernikahan yang ada di Kabupaten Bondowoso pada tema kearifan lokal. Bapak/Ibu Guru dapat menjadikan strategi yang dilakukan oleh SMAN 1 Bondowoso yaitu Bazaar Makanan dan Pementasan Budaya Lokal sebagai cara penanaman karakter gotong royong pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka, yang disesuaikan dengan budaya lokal setempat.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z., Hudaya, A., & Anjani, D. (2020). Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi COVID-19. *Research and Development Journal of Education*, 1(1), 131–146. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v1i1.7659>
- Agussalim. (2021). Pancasila Economic Character Literacy Program for High School Students. *International Journal of Instruction*, 14(1), 235–252.
- Alfi, C., Fatih, M., Rofiah, S., Muqtafa, M. A., Khomaria, A., Restiani, U., Azizah, K., Aswitama, L., Allatif, N., Susanti, Y., & Umah, N. (2023). Penguatan Karakter Gotong Royong Profil Pelajar Pancasila Melalui Service Learning Di TPQ Mambaul Huda Kedawung Kabupaten Blitar. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu)*, 5(1), 148 - 154. <https://doi.org/10.28926/jppnu.v5i1.201>
- Andayani, Y. (2018). Harapan dan Tantangan Implementasi Pembelajaran IPA dalam Konteks Kompetensi Keterampilan Abad 21 Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 5 (1), 1-13
- Aries, AM. 2022. Peningkatan Karakter Gotong Royong Melalui Market Day Di Sekolah Dasar. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1 (4), 68-81. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v1i4.388>
- Arif, M., Rahmayanti, J. D., & Rahmawati, F. D. (2021). Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 289–308. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.802>
- Fitria, N. (2017). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi (Studi Komparatif tentang Metode, Strategi dan Konten. 34 (11), https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/28896/1/1420410210_BAB-I_IV-atau-V_DAFTARPUSTAKA.pdf
- Hadi, M. Y., Meirani, R. K., & Minatullah. (2022). Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Kesenian Ojhung dan Singo Ulung Dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila. *Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dan Pendidikan Dasar (DIKDAS)*, 1(1), 1–12. http://conference.um.ac.id/index.php/ap/ar_ticle/view/3329/0
- Irawati, D., Iqbal, A., & Arifin, B. 2022. Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *iEdumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6 (1)
- Kharisma, EM., Faridi, & Yusuf, Z. (2023). Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis P5 di SMP Muhammadiyah 8 Batu, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8 (2): 1152 – 1161 <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1420>
- Koopman, J. (2021). The restoration of gotong royong as a form of post-disaster solidarity in Lombok, Indonesia. *South East Asia Research*, 29(3), 279–296. <https://doi.org/10.1080/0967828X.2021.1966318>
- Kusdarini, E. (2020). The implementation of pancasila education through field work learning model. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 359–369. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.31412>
- Kusumadewi. (2018). "Empirisme". *Jurnal Pendidikan*. 5(24), diunduh dari <https://books.google.co.id/books?id=2y6DDwAAQBAJ&pg=PA54&lpg>, 26 Januari 2019

- Lukiyanto, K. (2020). Gotong Royong as social capital to overcome micro and small enterprises' capital difficulties. *Heliyon*, 6(9). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04879>
- Nor, B. (2022). Development of Economic Learning Model Based on Pancasila Values. *International Journal of Instruction*, 15(1), 259–276. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15115a>
- Nursyifa, A. (2018). Sosialisasi Peran Penting Keluarga Sebagai Upaya Pencegahan Dampak Negatif Teknologi pada Anak dalam Era Digital, *Proceeding of Community Development*. Vol. 2, Hal. 649
- Paranita, S. (2023). Nilai-Nilai Nuju Jerami Sebagai Sumber Pendidikan Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bangka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 1992–1998.
- Prameswari, V. M. (2021). Perceived authenticity of the Pancasila Sakti Museum by high school students. *International Journal of Tourism Anthropology*, 8(3), 254–275. <https://doi.org/10.1504/IJTA.2021.122356>
- Prasetyo, H. (1994). Pancasila as an islamic ideology for Indonesian muslims. *Studia Islamika*, 1(1), 185–205. <https://doi.org/10.15408/sdi.v1i1.871>
- Purnawanto, A. T. (2021). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Daring, *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 16(1), 72–87.
- Redhana. I. (2015). Menyiapkan Lulusan Fmipa yang Menguasai Keterampilan Abad XXI. *Proceedings Seminar Nasional FMIPA UNDIKSH*. Vol. 5, Hal. 141.
- Shalikhah, P. A. A. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(2), 86–93. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.17977/UM014v15i22022p86>
- Siregar, C. (2019). Pancasila, ethos respect, and anti-hoaxes on internet-based social media. *ACM International Conference Proceeding Series*, 3–7. <https://doi.org/10.1145/3348445.3348446>
- Sri Windari, M. I. A. (2021). Filsafat Dalam Sistem Nilai Pancasila. *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 9–15. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v2i1.64>
- Subarkah. M. Abdillah,. (2019). Pengaruh Gadget terhadap Perkembangan Anak. *Rausyan Fikr*. 15(1), 125
- Suwignyo, A. (2019). Gotong royong as social citizenship in Indonesia, 1940s to 1990s. *Journal of Southeast Asian Studies*, 50(3), 387–408. <https://doi.org/10.1017/S0022463419000407>
- Syafira, D., Sirait, M. hangga R. B. ., & Rambe, D. P. (2022). Evaluai Program Pendidikan Karakter di MTs Al-Ulum Medan. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 6(1), 408–421. https://www.unars.ac.id/ojs/index.php/cer_min_unars/article/view/1817
- Tama, D. Mutri. (2108). Proses Pembuatan Lagu Anak Melalui Metode Tadasa Sesuai Dengan Kecakapan Abad-21. Bandung: Universitas Pasundan
- Tarigan, N. P. (2021). Environmental friendly “jambur” building relevance in Karo Batak communities and gotong-royong/sisampat-sampati communities in Covid-19

- pandemics. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 724(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/724/1/012114>
- Wahyudi, A. V., & Ummah, I. (2022). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Tari Topeng Cirebon di MI Al-Washliyah. *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pendidikan Dasar 2*, 2(20), 170–180.
- Winardi, U. N. (2020). Gotong Royong and the Transformation of Kampung Ledok Code, Yogyakarta. *City and Society*, 32(2), 375–386. <https://doi.org/10.1111/ciso.12291>
- Yulita. E, Fadiawati. N dan Diawati. C. (2018). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah Pencemaran Limbah Cairan Pemutih Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. STKIP Persada Khatulistiwa Sintang Kalimantan Barat: Seminar Nasional Pendidikan dengan tema “Isu-isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad 21